

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Berkecanduan Rokok**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Orang Tua dari anak kecanduan rokok di kelurahan 24 Ilir Palembang. Adapun gambaran analisis yang di dapat sesuai dengan rumusan masalahnya yaitu Mengatasi Anak dari Orang Tua Yang Kecanduan Merokok dengan Pola Komunikasi Yang Tepat. Pola komunikasi Orang Tua yang dilakukan pada anaknya peneliti menemukan beberapa macam pola komunikasi yang dilakukan oleh Orang Tua secara verbal maupun non verbal, dalam konteks komunikasi persuasif. Interaksi antara Orang Tua dengan anaknya pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam sebuah konteks keluarga.

Pada penelitian ini menggunakan kajian pola komunikasi, menurut B Audrey Fisher, pola adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model (Mulyana, 2014: 32). Pola adalah gambaran informasi untuk menjelaskan atau menerapkan teori

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan teori skema hubungan keluarga , teori ini bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku anak yang kecanduan rokok di rumah susun 24 Ilir. Teori ini juga memberikan perhatian memandu pribadi prilaku seseorang sehingga pribadi orang tersebut dapat berubah sesuai harapan dari pesan yang komunikan berikan (Morissan, 2019: 302). Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu prilaku dalam menjalani hubungan itu.

Teori ini dikemukakan oleh Fitzpatrick menurutnya Skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu (Morissan, 2019: 299). Pengertian dari skema adalah seperangkat ingatan atau terorganisasi yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena disetiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga berbeda.

Skema Hubungan Keluarga masing-masing keluarga itu berbeda-beda. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pemimpin keluarga seperti orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualitas. Pola komunikasi dengan keluarga anda akan tergantung pada skema anda (Morissan, 2019: 300). Beragam skema tentunya akan menciptakan keluarga yang berbeda pula.

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua merupakan variable sehingga tiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut.

Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua,

sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualis (Morissan, 2019: 301). Pola komunikasi dengan keluarga akan tergantung pada skema keluarga.

Beragam skema akan menciptakan tipe –tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick telah membedakan tiga tipe keluarga:

- a. Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak).
- b. Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan).
- c. Tipe keluarga protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara).

**a. Tipe Keluarga Konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak)**

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam berkomunikasi terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak –anaknya, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak anaknya sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Setiap pulang sekolah anak saya mulut nya itu bau rokok. Saya melakukan tindakan yang tegas dengan cara mengetahui terlebih dahulu apa alasan dia merokok. Dia bilang “ aku kalo gak merokok kepalaku pusing pa dan rokok ini bisa buat perasaanku menjadi tenang”. Setelah mendengarkan keluhan darinya saya memberikan nasihat untuk membuat anak berhenti merokok saya berikan dia motivasi dan juga saya

beritahu kalau kakek nya kemarin meninggal akibat serangan jantung yang disebabkan oleh kecanduan merokok. Awalnya anak saya susah untuk berhenti merokok tetapi secara bertahap dia mulai sadar akan bahaya dari merokok setelah terkena sakit tenggorokan yang membuatnya harus di rawat di rumah sakit selama 5 hari. Dari kejadian tersebut anak saya mulai sekarang berhenti untuk merokok” (Turminah, wawancara, 23 desember 2019).

Dari Ungkapan diatas mengatakan bahwasannya Orang Tua memberikan nasihat untuk kebaikan anaknya sehingga anak terhindar dari hal yang tidak di inginkan. Karena merokok dapat menjerumuskan dalam kebinasaan, yaitu merusak seluruh sistem tubuh (menimbulkan penyakit kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit pencernaan, berefek buruk bagi janin, dan merusak sistem reproduksi), dari alasan ini sangat jelas rokok terlarang atau haram. Setelah mendapatkan pelajaran pengalaman yang berharga seseorang akan menjadikan pelajaran yang buruk tadi menjadi solusi untuk memecahkan masalah yang sebelumnya pernah datang. Melihat feedback yang diterima oleh anak dari nasihat Orang Tua nya menjadikan anak berfikir lebih dewasa dari sebelumnya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat informan kedua yang menyatakan:

“Anak juga harus merespon atau mengerti pesan yang telah kita sampaikan pada saat kita berbicara, walaupun anak masih mempunyai rasa percaya diri yang kurang jadi sebagai orang tuanya melarang anak merokok ini harus kita paksakan kalau tidak anak ini semakin menjadi kebiasaan merokoknya selain itu Orang Tua juga harus tahu dari keluhan atau masalah yang di terima oleh anak” (Munandar, wawancara, 23 desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya komunikasi sebagai interkasi/komunikasi dua arah ini dinilai lebih efektif dalam proses pembelajaran ketimbang pola komunikasi tindakan/komunikasi satu arah.

Karena pola ini melibatkan murid untuk mendukung kelancaran serta keberhasilan dalam proses pembelajaran, tidak hanya Orang Tua yang berperan penting dalam hal ini tetapi murid juga berpengaruh. Orang tua haruslah memberikan yang terbaik walaupun hal tersebut sangat ditolak oleh anak karena pada umur yang masih bisa dibilang labil pribadi anak belum mengetahui hal apa yang buruk dan baik bagi dirinya jadi masih butuh bimbingan yang tepat dari orang tuanya.

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh informan yaitu:

“Temannya banyak yang merokok di warnet anak saya mulai ikut-ikutan karena kata dia kalo tidak ikut-ikutan merokok akan dijauhi oleh temannya. Dengan tidak berfikir dampak buruknya anak saya jadi kecanduan karena pengaruh dari temannya tadi. Setelah saya nasehati dan saya ancam anak saya kalo masih merokok maka tidak akan saya beri uang jajan sekolahnya. Alhamdulillah anak saya takut dengan ancaman yang saya berikan tadi dan dia pun mulai berhenti merokok dan selalu saya berikan pengawasan yang tepat agar anak menjadi lebih terdidik” (Misbahudin, wawancara, 23 desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas penulis dapat menggambarkan seorang remaja biasanya memiliki sifat rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibanding orang dewasa. Tanpa berfikir setiap tindakan yang diambilnya adalah sebuah tindakan yang baik atau buruk. Orang Tua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak peduli terhadap perkembangan anaknya menyebabkan anak mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik, diantaranya adalah perilaku merokok. Oleh karena itu, kontrol dan pengawasan dari lingkungan keluarga sangatlah penting untuk diperhatikan. Pada teori komunikasi persuasif yang saya gunakan ada juga namanya metode komunikasi persuasif Fear Arousing (Punishment) artinya menyampaikan pesan menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Contohnya seperti informan di atas kalau anak masih merokok maka tidak akan saya kasih uang jajan, tentu saja hal ini

dapat membuat anak berfikir dan membuat pola pikirnya berubah.

Salah satu faktor psikologis pada seseorang yaitu faktor imitasi (peniruan) artinya sesuatu proses dimana seseorang meniru tingkah laku maupun idea-idea tertentu dari orang lain yang dianggap ideal menurut pandangan dirinya. Agar komunikasi orang tua dapat berhasil mempengaruhi anaknya berhenti merokok. Orang tua dapat memberikan keyakinan atau sugesti serta simpati kepada anaknya karena simpati mempunyai peran cukup besar dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku anaknya dalam interaksi sosialnya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Sebelum anak saya berhenti merokok dia merasa kalau tidak merokok membuat perasaannya mual, cemas dan tertekan. Biasa anak remaja jaman sekarang ada yang menjadi ketua di geng dia beranggapan kalau gak ikut-ikutan merokok dianggap tidak gaul dan dijauhi dari teman lainnya. Dengan terpaksa teman-teman sepergaulan nya itu menjadi pecandu rokok semua. Saya menasehati anak saya dengan cara yang baik dan tidak membuat anak saya merasa terkekan” (Turminah, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan pergaulan teman menciptakan sebuah iktan solidaritas yang sulit untuk dilepaskan, dalam hal ini Orang Tua juga tidak boleh terlalu membatasi pergaulan teman-temannya tetapi bukan berarti Orang Tua tidak boleh tegas. Orang Tua harus memberikan nasihat yang terbaik agar anak menjadi pribadi yang baik. Orang Tua juga harus memberikan arahan positif kepada anak seperti menyuruhnya mengembangkan minat dan bakat atau berolahraga sehingga secara bertahap anak tidak merokok lagi dan merubah pola perilakunya dari yang negatif menjadi ke positif.

Informan lain juga menyatakan pendapatnya:

“Agung ini anaknya mudah sekali dipengaruhi oleh teman di

sekolahnya, awalnya dia tidak mau merokok tetapi karena paksaan dari teman sebangkunya dia mulai kecanduan untuk merokok. Setiap dia ketahuan saya kalau dia merokok mulai saya nasehati anak dengan cara yang tidak membuat marah dan stres” (Wares, wawancara, 24 desember 2019).

Dari ungkapan informan di atas Orang Tua harus menggunakan bahasa yang tidak membuat anak menjadi lebih tertekan dalam artian pada saat menasehati anak haruslah menggunakan bahasa yang tidak kasar serta melihat kondisi dari emosional anak tersebut. Jika anak sedang mengalami lelah sehabis pulang sekolah atau emosinya sedang marah janganlah kita memarahi anak karena hal itu akan membuat anak menjadi semakin depresi dan anak tidak akan mendengarkan nasihat yang di sampaikan Orang Tua.

**b. Tipe Keluarga Pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan)**

Tipe keluarga ini tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuain, disini anda akan memiliki kebebasan berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Karena tipe keluarga pluralistis memiliki pandangan yang tidak konvensional maka pasangan independen semacam ini akan terus menerus melakukan negosiasi.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Kebanyakan anak sekarang menjadi ketagihan merokok karena melihat Orang Tuanya juga merokok. Saya sangat mendidik anak saya dengan tegas agar tidak terpengaruh melihat paman nya yang juga merokok di dalam rumah. Saya menegur pamannya agar tidak merokok lagi di rumah

karena dampaknya sangat buruk untuk anak saya” (Nurhasanah, wawancara, 24 desember 2019).

Dari ungkapan diatas mengatakan bahwasannya perlunya perhatian dari Orang Tua untuk selalu menjaga anak nya dari bahaya merokok. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas melakukan apa saja yang dia mau. Karena masa remaja seorang anak masih belum memiliki kepribadian yang pasti atau bisa disebut masih labil. Pada komunikasi persuasif ada yang namanya faktor identifikasi psikologi seseorang yang artinya identifikasi ini menyamakan dirinya dengan orang lain. Melihat gambaran orang tua yang merokok dari informan saya. Haruslah orang tua memberikan bimbingan secara terus menerus disampingkan dengan memberikan dia sugesti atau rasa keyakinan yang baik atau positif kepada anak bahwa merokok itu sangatlah membuat tubuh menjadi racun.

Adapun pernyataan dari informan lain menjelaskan:

“Banyak anak sekolah merokok bersama-sama ketika mereka pulang dari sekolah, mereka sering nongkrong di warung termasuk anak saya juga ikut-ikutan karena satu temannya yang merokok dan yang merokok tadi mempengaruhi temannya yang tidak merokok. Setelah saya tau kalau anak saya sering merokok di warung saya langsung temui anak saya dan memberikan hukuman padanya serta membatasi pergaulan bersama temannya yang perokok” (Wares, wawancara, 24 desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengungkapkan bahwasannya remaja akan bersikap totalitas pada kelompoknya apabila dirasa cocok dengan apa yang diharapkannya. Beberapa remaja bahkan merasa menemukan keluarga baru setelah keluarganya di rumah. Sikap untuk mempengaruhi seseorang dalam bertujuan mendapatkan yang dia inginkan merupakan salah satu sikap yang sudah biasa dijumpai di kehidupan kita saat ini. Keputusan yang anak tentukan untuk menjadikan rokok sebagai alat kesenangan pada saat



kumpul bersama teman-temannya merupakan pemikiran yang negatif untuk dirinya, disinilah peran orang tua harus membimbing anak menjadi seseorang yang berkepribadian baik walaupun keputusan antara orang tua dan anak bertentangan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Sekarang banyak anak remaja yang mudah sekali terpengaruhi tingkah lakunya dikarenakan lingkungan. Anak saya dulu sering memaksa minta uang jajan lebih dia tidak bilang kalo uang itu di gunakan untuk membeli rokok. Karena dia tahu kalo ketahuan merokok akan saya marahi (Misbahudin, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan Orang Tua haruslah menjaga anak dari lingkungan yang buruk, karena anak masih dalam kondisi yang labil sehingga sangat dibutuhkan bimbingan dari Orang Tua untuk membentuk kepribadian anak menjadi seorang yang lebih baik. Tanpa pengawasan Orang Tua maka anak akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang kurang baik.

Informan lain juga menyatakan pendapatnya:

“Pada saat menasehati anak saya, cara saya menyampaikan pesan kepadanya yaitu dengan cara langsung bertatap muka dengan si anak agar dia fokus kepada pesan yang saya sampaikan karena waktu ibunya menegur si anak sambil marah marah di depan teman-temannya malah anak saya jadi ngambek dan tidak peduli dengan nasihatnya” (Saputra, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan kedua informan di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya anak remaja sangatlah mudah tersinggung perasaannya ketika Orang Tua memberikan pesan atau nasihat dengan cara yang kasar atau memarahi anak di depan teman-temannya. Maka dari itu sangatlah penting peran Orang Tua untuk memberikan nasihat kepada anaknya

dengan cara yang baik dan tidak membuat dirinya semakin tertekan. Dikarenakan pada saat dirinya merasa tertekan hal ini akan membuat pemikiran anak mengambil sebuah keputusan yang salah menuruti ego yang ada pada dirinya.

“Anak dan suamiku dulunya perokok yang aktif saya tidak tahan melihat mereka merokok setiap hari. Saya marahi dulu bapaknya baru anaknya ikut berhenti merokok. Saya kahawatir kalau sudah kecanduan rokok bahaya buat kesehatan mereka karena ayahnya sempat batuk berdarah. Saya tidak mau anak saya ikut-ikutan sakit seperti ayahnya” (Noviana, wawancara, 23 desember 2019).

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

Dari pernyataan di atas bahwasannya keberhasilan untuk berhenti merokok sangat dipengaruhi oleh niat dan tekad yang kuat untuk berhenti merokok. Dukungan dan motivasi sangat diperlukan perokok untuk tetap konsisten berhenti merokok. Nasihat dan masukan dari mantan perokok juga dapat dijadikan penguat niat agar tetap bersemangat berhenti merokok. Saling sharing permasalahan bisa meringankan beban perokok yang berusaha berhenti merokok. Sebagai contoh Pengalaman Orang tuanya yang merokok sampai batuk berdarah bisa dijadikan gambaran untuk anaknya berhenti merokok karena sudah terbukti dampak buruk dari rokok tersebut.

### **c. Tipe Keluarga Protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara)**

Tipe keluarga ini adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki keputusan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit berkomunikasi. Orang tua dari keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak

waktu untuk berbicara atau mengobrol, mereka juga tidak pernah melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Tidak diragukan lagi kebanyakan anak remaja sekarang menjadi ketagihan merokok karena melihat teman-temannya juga merokok. Saya sangat mendidik anak saya dengan tegas agar tidak terpengaruh melihat temannya yang juga merokok di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Saya menegur anak saya agar tidak merokok lagi di rumah karena dampaknya sangat buruk untuk anak saya” (Munandar, wawancara, 23 desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya melihat gambaran teman pergaulan dari anaknya yang merokok. Harusnya orang tua memberikan sugesti atau rasa keyakinan yang baik atau positif kepada anak bahwa merokok itu sangatlah membuat tubuh menjadi racun. perlunya perhatian dari Orang Tua untuk selalu menjaga anaknya dari bahaya merokok. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas melakukan apa saja yang dia mau. Karena masa remaja seorang anak masih belum memiliki kepribadian yang pasti atau bisa disebut masih labil. Selain itu orang tua yang jarang memperhatikan anaknya dapat membuat anak menjadi bebas dan tidak bisa mengontrol egonya yang masih tinggi.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Sebelum anak saya berhenti merokok dia merasa kalau tidak merokok membuat perasaannya, cemas dan tertekan. Biasanya anak remaja jaman sekarang ada yang menjadi ketua di geng dia beranggapan kalau gak ikut-ikutan merokok dianggap tidak gaul dan dijauhi dari teman lainnya.” (Saputra, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan pergaulan teman menciptakan sebuah ikatan solidaritas yang sulit untuk dilepaskan, dalam hal ini Orang Tua juga tidak boleh terlalu membatasi pergaulan teman-temannya tetapi bukan berarti Orang Tua tidak boleh tegas. Orang Tua harus memberikan nasihat yang terbaik agar anak menjadi pribadi yang baik.

Informan lain juga menyatakan pendapatnya:

“Kebanyakan anak sekarang menjadi ketagihan merokok karena melihat Orang Tuanya juga merokok. Saya mendidik anak saya dengan tegas agar tidak terpengaruh melihat pamannya yang juga merokok di dalam rumah. Saya menegur pamannya agar tidak merokok lagi di rumah karena dampaknya sangat buruk untuk anak saya” (Nurhasanah, wawancara, 24 Desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya perlunya perhatian dari Orang Tua untuk selalu menjaga anaknya dari bahaya merokok. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas melakukan apa saja yang dia mau. Karena masa remaja seorang anak masih belum memiliki kepribadian yang pasti atau bisa disebut masih labil.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Anak yang sudah kecanduan rokok ini tidak peduli lagi akan bahaya dari rokok yang sudah dijelaskan dalam bungkus rokok tersebut. Hal ini membuat saya merasa khawatir akan kesehatannya yang setiap hari anak saya merokok sama teman-temannya” (Noviana, 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya Pengaruh dari teman-temannya. Komunikasi yang jarang dilakukan antara anak dan orang

tuanya memang sangatlah berpengaruh pada perkembangan diri anaknya. Dikarenakan jika orang tua hanyalah melarang/ membuat keputusan kepada anak agar anak tidak merokok, tetapi pada saat membuat keputusan tidak di sampingkan dengan komunikasi yang baik dengan anaknya. Maka anak akan tetap membuat keputusannya sendiri dan menghiraukan apa yang orang tua pesankan sebelumnya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Temannya banyak yang merokok di rusun ini anak saya mulai ikut-ikutan karena kata dia kalo tidak ikut-ikutan merokok akan dijauhi oleh temannya. Dengan tidak berfikir dampak buruknya anak saya jadi kecanduan karena pengaruh dari temannya tadi.” (Saputra, wawancara, 23 desember 2019).

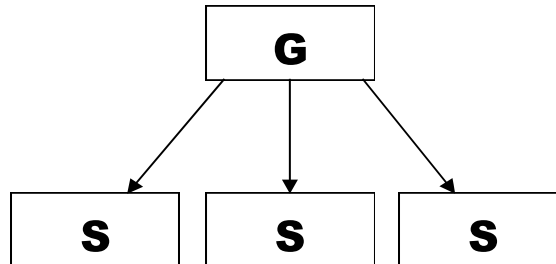
Dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan pergaulan teman menciptakan sebuah ikatan solidaritas yang sulit untuk dilepaskan, dalam hal ini Orang Tua juga tidak boleh terlalu membatasi pergaulan teman-temannya tetapi bukan berarti Orang Tua tidak boleh tegas. Orang Tua harus memberikan nasihat yang terbaik agar anak menjadi pribadi yang baik.

Dari ketiga tipe skema hubungan keluarga di atas akan menemukan suatu pola komunikasi yang di mana penjelasannya pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi ini terdiri dari 3 poin yaitu pola komunikasi aksi, interaksi, dan transaksi:

#### 1. Pola Komunikasi Aksi

Pada pola komunikasi satu arah ini menjelaskan bahwasannya komunikator tidak mendapatkan feedback dari komunikan yang dimana

pesan dari komunikator hanya memberikan sebuah informasi tanpa mengharapkan balasan dari penerima pesan. Komunikasi satu arah ini bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada pendengar untuk memberikan tanggapan atau sanggahan.

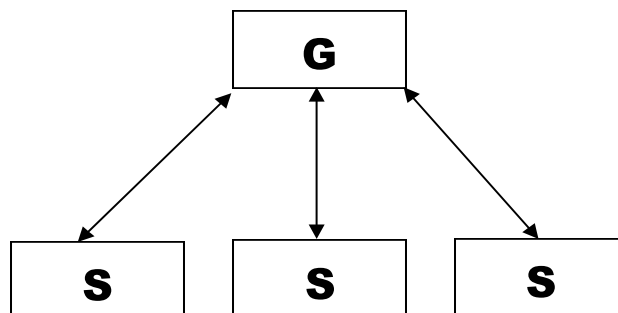


**Gambar 4.1 Komunikasi sebagai Aksi /Tindakan (pola komunikasi satu arah)**

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

## 2. Pola Komunikasi Interaksi

Pada pola ini komunikasi dijelaskan sebagai suatu bentuk interaksi yang berarti saling mempengaruhi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima juga memberikan tanggapan. Pola ini dianggap lebih dinamis dari konsep komunikasi sebagai aksi atau tindakan. Pada pola ini terjadi feedback dalam proses komunikasinya.

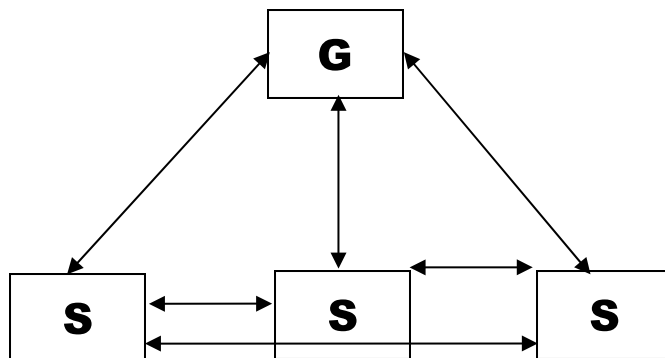


**Gambar 4.2 Pola Komunikasi sebagai Interaksi**

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

### 3. Pola Komunikasi Transaksi

Komunikasi sebagai transaksi merupakan pola komunikasi yang terjadi karena adanya komunikasi dari banyak arah. Komunikasi transaksi ini merupakan proses memahami dan berbagai makna. Pembentukan makna pesan diantara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis.



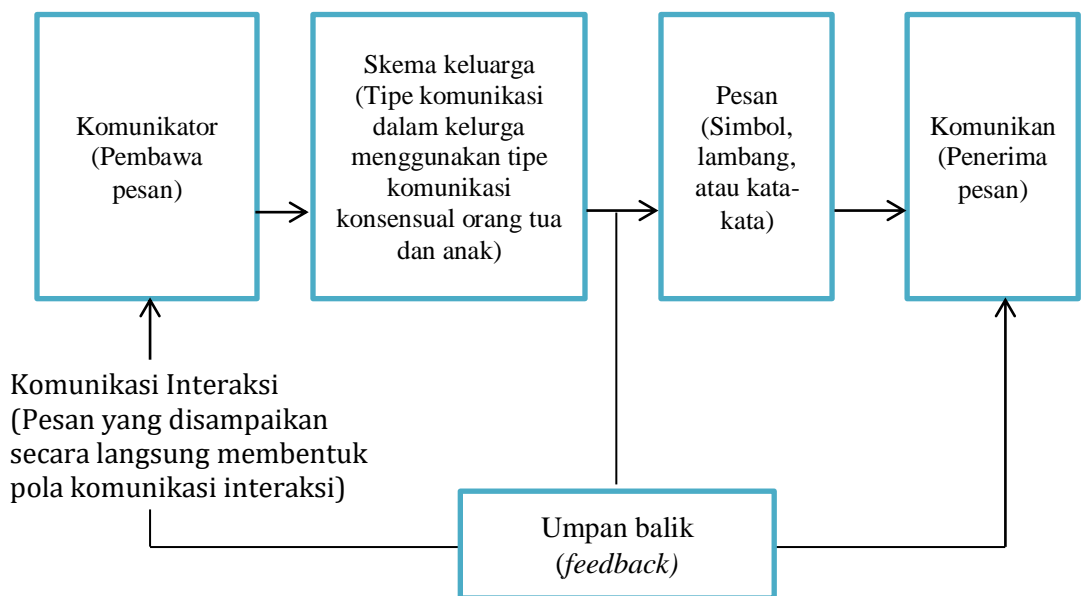
Gambar 4.3 Komunikasi sebagai Transaksi

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

Dari penelitian di atas peneliti menggunakan pola komunikasi interaksi dikarenakan dari 3 poin yang sudah dijelaskan sebelumnya dari Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak), Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan), Tipe keluarga protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pola komunikasi yang paling tepat digunakan oleh orang tua untuk mengatasi anaknya yang kecanduan rokok adalah dengan menggunakan pola komunikasi interaksi dan dilakukan dengan metode skema keluarga yaitu tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak)..

Dikarenakan tipe keluarga pada setiap orang itu berbeda-beda dengan mengetahui komunikasi yang tepat untuk membimbing anaknya yang kecanduan rokok kepatuhan dari si anak sangatlah berpengaruh untuk membentuk perilaku anak menjadi lebih baik, sehingga anak mengambil keputusan yang tepat dari pesan yang disampaikan orang tuanya. orang tua di rusun 24 ilir ini cara mengatasi anaknya dengan memberikan pesan atau nasihat langsung secara tatap muka dengan anaknya yang kecanduan rokok. Cara yang dilakukan orang tua ini memberikan pesan yang efektif sehingga tujuan yang diharapkan orang tua untuk membuat anaknya berhenti merokok tersampaikan.

#### **B. Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok**



**Gambar 4.4 Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok.**